

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sejarah dan Pengertian Ibadah Rabu Abu

Rabu Abu dianggap sebagai lambang penyesalan terhadap kesalahan yang sudah terjadi dan diidentifikasi sebagai simbol tindakan pertobatan. Rabu Abu menandai awal dari periode pra-Paskah selama 40 hari yang dimulai setelah hari Minggu Transfigurasi. Pada awalnya, dalam perayaan gereja, hari ini disebut sebagai Hari Abu. Pada abad ke-13, tanda di dahi jemaat pada hari Rabu Abu mencerminkan kesedihan, penyesalan, dan upaya untuk bertobat (lihat Est. 4:1,3). Bahkan, tindakan memakan abu juga diilustrasikan dalam Mazmur 102:10. Penggunaan abu pada hari Rabu ini melambangkan ekspresi penyesalan dan tobat, serta pengakuan akan kerapuhan dan kelemahan umat manusia, sebagaimana disebutkan dalam Yohanes 3:6. Lebih jauh, simbol ini juga mencakup harapan akan kebangkitan, di mana segala sesuatu akan hilang dan terbakar oleh nyala api, digantikan oleh penciptaan baru dari bumi dan langit, sebagaimana dijelaskan dalam 2 Petrus 3:10-13. Selain itu, abu menjadi lambang dari kepedihan batin yang mendalam, sesuai dengan Ayub 2:8. Abu ini digunakan untuk membersihkan dosa yang dilakukan oleh manusia. Pada saat itu, anggota gereja memasuki suasana penyesalan untuk mengingat

kebiasaan buruknya dengan memfokuskan diri atau perhatian pada pengorbanan Yesus.¹

Menurut tradisi Yahudi, abu mempunyai arti penyesalan, dan kesedihan, namun juga mempunyai arti keterbatasan dan keabadian manusia. Cerita tentang penciptaan mencatat bahwa manusia dibentuk dari partikel abu dan debu tanah (Kej. 2:7). Pada akhirnya, saat kematian menjemput, manusia kembali menjadi abu. Penggunaan abu juga diacu oleh Yesus terhadap kota-kota yang enggan bertaubat dari dosa-dosa mereka. Oleh karena itu, abu ini menjadi lambang kesedihan, penyesalan, dan upaya pertobatan.

B. Rabu Abu Dalam Perspektif Pengakuan Gereja Toraja

Gereja Toraja merupakan komunitas individu yang telah dipilih untuk berkontribusi dalam misi penyelamatan yang diinisiasi oleh Allah melalui pengorbanan-Nya di salib dan telah melalui berbagai peristiwa sejarah. Melalui karya penyelamatan Allah yang telah menjadi sang kepala gereja dan yang menjadi pemilik gereja melalui lembaga gereja.²

Dalam pelaksanaan Ibadah Rabu Abu, Gereja Toraja menggunakan abu sebagai lambang pertobatan karena abu melambangkan gambaran manusia yang berasal dari tanah dan debu. Oleh karena itu, dalam Alkitab abu dilambangkan sebagai kerendahan hati di hadapan Allah, kesedihan

¹Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Liturgi Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2018), 30–31.

²Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Dan Peraturan-Peraturan Khusus Gereja Toraja* (Rantepao: Sulo, 2014), 11. (Rantepao: PT Sulo, 2014), 11.

karena dosa, ketidakberhargaan, rasa malu, dan sebagai pengingat akan penderitaan Yesus Kristus yang menebus umat manusia dari dosa-dosanya. Oleh sebab itu, abu melambangkan kerapuhan manusia. Oleh karena itu, gereja Toraja menggunakan abu dalam ibadah rabu abu sebagai simbol permulaan menjelang paskah; simbolisme permulaan masa Pra-paskah.³ Berbicara mengenai makna rabu abu, dinyatakan dengan jelas dalam Kitab (Kej. 3:19) "*engkau adalah debu dan akan kembali menjadi debu*".

Simbol penggunaan abu di dahi anggota jemaat dalam Bahasa Toraja dikenal sebagai "*ditoding atau ditodi*."⁴ Menurut kebiasaan lama, abu yang digunakan sebagai lambang berasal dari abu tanah. Pada ritus Rabu Abu, perlu ditekankan tindakan pemeriksaan moral sebagaimana yang diuraikan dalam Kitab (Yesaya 59). Oleh karena itu, bagi Gereja Toraja, Rabu Abu menandai awal dari periode 40 hari yang ditujukan untuk merenungkan kelemahan manusia di hadapan Tuhan, serta memperbaiki diri dengan petunjuk dari Roh Kudus. Dalam konteks budaya Toraja, Rabu Abu dianggap sebagai waktu untuk *masuru'-suru'*, introspeksi, mengevaluasi diri, dan memohon pengampunan dari Tuhan.⁵

Ketika melaksanakan Ibadah Rabu Abu, pendeta memakai jubah berwarna gelap dan selendang berwarna keunguan. Pakaian utamanya berwarna abu-abu dan hitam, sementara abu yang dikenakan berasal dari

³Marsana Windhu, *Bina Iman Liturgi 3: Mengenal 30 Lambang Atau Simbol Kristiani* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 9–10.

⁴Kamus Toraja-Indonesia: *Di Toding Atau Ditodi' Adalah Sebuah Tanda Pada Dahi*.

⁵Windhu, *Bina Iman Liturgi 3: Mengenal 30 Lambang Atau Simbol Kristiani*, 31.

dapur dan sering kali berasal dari tanah altar. Lokasi abu tersebut berada di dalam mangkok yang telah disiapkan oleh koster. Menurut aturan resmi gereja Toraja, representasi Rabu Abu terwujud melalui penggunaan abu yang dioleskan di area dahi para anggota jemaat dengan istilah setempat yang dikenal sebagai "*ditoding maupun ditodi*".⁶

Dalam konteks gereja Toraja, warna hitam melambangkan suatu tanda kesedihan. Dalam gereja Toraja, jubah pada dasarnya disebut sebagai toga yang memiliki arti pakaian jabatan liturgi yang digunakan oleh pendeta pada saat memimpin liturgi maupun ibadah. Toga juga dapat dipakai dalam ibadah pemakaman namun tidak wajib. Secara sejarah, modifikasi dalam penggunaan jubah tercatat pada periode reformasi yang diinisiasi oleh Martin Luther saat memberikan khotbah di Wetterberg pada tahun 1523. Akibatnya, jubah mengalami perubahan dengan penambahan *collar* berwarna putih yang dikenakan di bagian leher. *Collar* memiliki simbol komitmen dan tanggung jawab yang besar.⁷ Maka, ketika melaksanakan ritus Rabu Abu di Gereja Toraja, pendeta memilih mengenakan pakaian khusus berwarna hitam dengan detil *collar* sebagai representasi pengakuan dan tanggung jawabnya dalam menyampaikan ajaran keagamaan, meskipun ia sebagai pendeta juga manusia yang memiliki dosa.

⁶Badan Pekerja Gereja Toraja, *Liturgi Gereja Toraja*, 29.

⁷*Ibid.*, 15–17.

Dalam melaksanakan ibadah rabu abu Gereja Toraja menggunakan stola berwarna ungu. Bagi Gereja Toraja, stola melambangkan simbol kesedihan seorang pelayan dalam mengangkat sebuah pelayanan dalam setiap ibadah. Sehingga stola merupakan kelengkapan liturgis yang digunakan dalam sebuah pelayanan.⁸ Stola ungu juga melambangkan pertobatan dan dapat digunakan dalam minggu-minggu transfigurasi, sabtu sunyi maupun kedukaan.⁹

Dalam Gereja Toraja, ibadah rabu abu di dalamnya dilakukan simbol pengolesan abu yang dilakukan oleh Pendeta dan Majelis Gereja kepada anggota jemaat. Hal ini dilakukan sebagai tanda akan kasedihan, penyesalan, dan perobatan atas kesalahan yang dilakukan dan jemaat diundang untuk melakukan intropeksi diri.

C. Landasan Biblika Rabu Abu

1. Perjanjian Lama

Bicara tentang "rabu abu" dalam Perjanjian Lama, di sana diuraikan secara tegas mengenai signifikansi pemanfaatan abu, serbuk, atau tanah. Pemakaian istilah abu, serbuk, dan tanah terdapat pada pasal (Kejadian 2:7), yang menyatakan, "Lalu, Tuhan Allah membentuk manusia dari tanah dan menghembuskan napas kehidupan ke dalam

⁸Ibid., 18–20.

⁹Windhu, *Bina Iman Liturgi 4: Mengenal Peralatan Warna Dan Pakaian*, 23.

hidungnya; dengan demikian, manusia menjadi makhluk hidup."¹⁰ Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah melalui transformasi substansial dari unsur-unsur yang awalnya tidak memiliki signifikansi menjadi entitas bermakna. Proses spesifik penciptaan manusia mengacu pada pembentukan materi dasarnya, yaitu partikel-partikel debu yang berasal dari tanah.

Dalam kitab Kejadian 3:19, Allah berkata “engkau adalah debu dan akan kembali menjadi debu.” Ini adalah bentuk pernyataan Allah bahwa manusia yang berasal dari sesuatu yang sia-sia, yang telah diberi anugerah kehidupan, telah meninggalkan karunia tersebut dan kembali menjadi sesuatu yang tidak berharga dan sia-sia. Jadi kutukan dari debu menjadi debu berarti manusia yang berasal dari sesuatu yang sia-sia dan tidak layak kembali menjadi layak karena telah kehilangan hubungan dengan Allah sehingga diperlukan penyesalan dan upaya perbaikan, yang mengimplikasikan bahwa manusia perlu meratapi kesalahannya dan mencari keampunan dari Tuhan. Dalam pasal Ayub 2:8, debu mencerminkan duka yang amat dalam. Sementara pada pasal Ester 4:1-3, debu melambangkan kesedihan, sorak tangis, penyesalan, dan pertobatan ketika berinteraksi dengan substansi debu tersebut. Dalam kitab Yunus 3:6, abu juga merupakan simbol pertobatan, penyesalan serta pengakuan akan kerapuhan dan kelemahan. Berdasarkan pandangan Boland dalam

¹⁰Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab: Perjanjian Lama* (Jakarta: LAI, 2018), 2.

Dogmatika Masakini, manusia yang diciptakan sebagai individu yang sepenuhnya mengalami kehidupan, tidak menjalani eksistensi serupa tumbuhan atau hewan, melainkan dengan tanggung jawab personal terhadap Tuhan.¹¹

Maka, berdasarkan penjelasan tentang partikel halus dalam naskah Perjanjian Lama tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa debu merupakan suatu entitas yang tidak memiliki makna atau nilai tertentu. Meskipun demikian, debu juga dapat diartikan sebagai lambang bagi manusia yang berasal dari partikel debu atau tanah, serta sebagai simbol penyesalan, kesedihan, dan penanda dari niat untuk bertaubat atas kesalahan yang pernah diperbuat.

2. Perjanjian Baru

Istilah "abu" dalam Perjanjian Baru melambangkan proses pertobatan. Saat kita membahas penggunaan "abu" dalam Perjanjian Baru, istilah tersebut dipakai sebagai simbol penyucian dari semua perbuatan dosa, sebagaimana terungkap dalam ayat (Mat. 11:21) yang menyatakan, "Celakalah Khorazim! Celakalah Betsaida! Sebab jika tanda-tanda ajaib yang telah terjadi di antara saudara-saudaramu terjadi di Tirus dan Sidon, mereka pasti sudah lama bertobat dan meratapi kesalahannya."¹² Ayat ini menjelaskan bahwa Yesus secara langsung

¹¹Boland Van Niftrik, *Dogmatika Masakini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 134.

¹²Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab: Perjanjian Lama* (Jakarta: LAI, 2018), 15.

mengancam kota-kota yang sudah lama berbuat dosa dan tidak mau bertobat padahal mereka sudah melihat langsung perbuatan Allah. Dalam (Mat. 11:21) terlihat jelas betapa pentingnya umat manusia untuk bertobat, menangis bahkan memercikkan abu ke tubuhnya sebagai tanda pertobatan atas segala dosa yang dilakukannya.

Dalam pasal 1 ayat 15 dari Kitab Markus, terdapat pernyataan bahwa saatnya telah tiba; Kehadiran Kerajaan Allah sudah mendekat. Mari mengubah arah hidup dan percayalah kepada Injil! Dari ayat ini dijelaskan bahwa kata "bertobat" dalam bahasa aslinya berarti berpikir secara berbeda, yaitu menyesali perbuatan yang lampau dan berpaling kepada yang akan datang.¹³ Jadi, "bertobat" berarti mengakui dosa secara terbuka di hadapan Allah dengan jujur dan terus terang, serta memohon pengampunan dan belas kasihan untuk kembali kepada Allah. Bertobat dihadapan Allah dilakukan tidak hanya dengan bertobat dari dosa-dosa dan kesalahan, akan tetapi juga bertobat dari hal-hal yang bersifat duniawi.

D. Konsep Pertumbuhan Iman

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pertumbuhan yang berasal dari istilah "tumbuh" merujuk pada kehidupan yang berkembang dan memperluas diri secara optimal. Selain itu,

¹³Witness Lee, *Pejajaran-Hayat Markus* (Surabaya: Yasperin, 2006), 68.

pertumbuhan juga bisa diinterpretasikan sebagai peningkatan atau kemajuan suatu entitas.¹⁴ Iman, menurut definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah suatu perasaan kepercayaan yang diartikan sebagai keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan.¹⁵ Iman dapat diartikan sebagai respons positif terhadap apa yang telah Tuhan sediakan melalui anugerah-Nya. Maka dari itu dengan berdoa, mempelajari Firman dan percaya kepada-Nya itulah yang harus dilakukan.¹⁶

Iman merupakan suatu kepercayaan yang kuat atau keyakinan yang sungguh-sungguh terhadap Tuhan.¹⁷ Umat dipanggil supaya percaya kepada tuhan Yesus untuk mengaku kepercayaan itu. Kata “mengaku” yang berasal dari kata “aku” menegaskan bahwa bagaimanapun anggapan dan tindakan orang lain, apapun yang terjadi dan akibat yang ditimbulkan, tetap mengaku percaya kepada Tuhan dan hendak taat kepada-Nya serta menyerahkan kehidupan kepada-Nya. Jadi, hal mengaku merupakan perbuatan pribadi seseorang yang sangat tegas, bukan sekedar untuk diungkapkan tetapi disertai juga dengan tindakan.

Sebagai Gereja Kristen yang berdasar pada iman dan kesaksian para rasul, bahwa Yesus adalah Kristus. Kata “iman” atau “kepercayaan” menyatakan sikap atau tindakan umat terhadap Tuhan. Percaya merupakan

¹⁴Bambang Marhiyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Victory Inti Cipta, 2019), 487.

¹⁵Ibid., 187.

¹⁶Andrew Wommack, *Hidup Seimbang di dalam Kasih Karunia dan Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 9.

¹⁷Tulus Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 31.

hubungan pribadi antara manusia dengan Tuhan yang dinyatakan hidup dalam persekutuan dan menaruh kepercayaan sepenuhnya. Iman yang dimiliki oleh seseorang itu dikerjakan oleh Roh Kudus, sehingga Rohlah yang membuka mata manusia untuk memahami arti pekerjaan-Nya.

Iman Kristen yang sejati dapat dilihat dari keberadaan seseorang dalam menjalin relasi yang benar dengan Allah maupun sesama. Relasi yang benar berarti menyatakan tindakan sesuai dengan Firman Tuhan yang mencerminkan kemuliaan Allah dengan memperlakukan sesama sebagai gambar Allah.¹⁸ Kemudian relasi dengan ciptaan lainnya dilakukan dengan mengelola dan memelihara berdasarkan apa yang telah dipercayakan kepada manusia. Namun dalam kitab Yesaya dikatakan bahwa keterlibatan dalam kegiatan keagamaan tidak memastikan bahwa orang tersebut mempunyai relasi atau hubungan yang benar dengan Allah (Yes. 29:13).¹⁹

Iman Kristen pada dasarnya merupakan keyakinan yang telah diajarkan oleh Yesus Kristus untuk menjadi percaya dan sebagai penyangkalan diri. Maka seseorang hanya dapat bergantung pada Yesus bukan dengan mengandalkan kekuatan sendiri. Iman yang tersirat dalam kitab suci Ibrani 11:1 menyatakan bahwa "Iman merupakan fondasi dari segala harapan kita dan bukti dari hal-hal yang tidak tampak."

¹⁸B.J. Boland, *Intisari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 13.

¹⁹Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen dan Apologetika Kristen* (Malang: Literatur Saat, 2018), 19-21.

Dalam kehidupan bergereja, bertumbuhnya iman jemaat akan meningkatkan hubungan yang dimiliki secara bersama-sama di dalam Allah. Iman yang bertumbuh akan tampak melalui perbuatan dalam keramahan dan saling menerima serta kemampuan jemaat dalam menghadapi suatu konflik yang timbul dalam kehidupan.²⁰

Oleh karena itu, Proses Perkembangan Keimanan mencakup tahapan di mana seseorang mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Penebus. Dalam pasal Efesus 4:13-16, secara tegas diungkapkan mengenai perkembangan dalam pemahaman yang akurat terhadap Allah, sehingga kehidupan umat menjadi berkenan di mata Allah dalam segala aspek dan terus mengarah ke arah Kristus.²¹ Dalam ayat ke-1 dari kitab Yohanes, perkembangan spiritual merupakan tahapan di mana seseorang telah menerima Yesus sebagai Pemimpin dan Penyelamat pribadinya. Dengan demikian, dapat diungkapkan bahwa perkembangan spiritual adalah seseorang yang berkembang melalui pemahaman dan penerimaan Firman Ilahi atau pengetahuan yang autentik, hidup dengan menghasilkan buah-buah Roh yang ditujukan kepada Tuhan.

²⁰David Canada, *Spiritualitas Leadership Seri: Pelayanan di Gereja Kecil (Perintisan) dan Kelompok Sel* (Malang: Gandum Mas, 2015), 11.

²¹Heryanto, Jonsen Sembiring, "Analisis Pengaruh Leadership dan Preaching the Word of God Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat dengan Pembinaan Sebagai Variabel Intervening", *Darma Agung: Jurnal Pendidikan Religiouis*, Vol. 2 (2020), 110.

E. Landasan Biblika Iman

1. Perjanjian Lama

Ketika kita membicarakan tentang iman, dalam naskah Perjanjian Lama, istilah iman berasal dari kata "aman," yang berarti "menyimpan dengan kukuh." Menyimpan dengan kukuh memiliki beragam makna, seperti menepati janji seseorang, karena janji tersebut dianggap sebagai sesuatu yang kukuh atau kuat, sehingga dapat dipercayai dan diyakini. Manusia perlu mempercayai keberadaan Allah, yang berarti bahwa mereka harus mengakui kekuatan atau keteguhan-Nya. Seperti yang dinyatakan dalam bagian kitab Yesaya 7:9, disampaikan bahwa ketahanan atau kemenangan yang kokoh tidak akan tercapai jika seorang pemimpin, seperti raja Ahas, tidak memiliki keyakinan atau pengakuan terhadap kekuatan yang kokoh dari Tuhan.

Oleh karena itu, berdasarkan Perjanjian Lama, mengakui kepercayaan kepada Tuhan tidak hanya melibatkan pemahaman rasional semata, melainkan juga melibatkan keseluruhan identitas dan gaya hidup dalam merespons setiap janji yang telah diberikan oleh Tuhan, yang disampaikan melalui ucapan dan tindakan-Nya. Sehingga, siapa pun yang memiliki iman dalam cara tersebut, akan mengalami pengaruh dari janji Allah. Seperti halnya yang dialami oleh Abraham dalam perjalanannya, Tuhan Allah berkomitmen untuk membuatnya menjadi

bangsa yang besar dan memberikan berkat kepada banyak bangsa. Abraham kemudian meyakini dan menyetujui janji tersebut, sehingga ia memutuskan untuk meninggalkan orang tuanya dan tanah airnya menuju suatu negeri yang belum pernah diketahuinya, dengan maksud hidup sepenuhnya di bawah perlindungan kuasa janji Allah.²² Dari pernyataan tersebut, iman dalam Perjanjian Lama dapat disimpulkan sebagai suatu kepercayaan yang dimiliki oleh umat manusia dengan mengamini bahwa Allah ialah teguh dan kuat.

2. Perjanjian Baru

Di dalam Perjanjian Baru, kepercayaan berasal dari istilah "*pistis*" dan tindakan "*pisteuo*". Istilah *pistis* dalam bahasa Yunani menggambarkan suatu bentuk kepercayaan pribadi. Kepercayaan yang dimaksud ialah suatu hubungan pribadi kepada yang dipercayai. Gagasan terbaru menyatakan bahwa iman dapat diartikan sebagai manifestasi Firman Tuhan yang dinyatakan melalui Yesus Kristus. Manusia mengekspresikan imannya dengan keyakinan, kesetiaan, ketaatan, bergantung pada Tuhan, mempercayakan diri kepada-Nya, dan menerima kebenaran Injil.²³

Iman memiliki interpretasi sebagai upaya untuk sepenuhnya meneguhkan kesetiaan dan gaya hidup terhadap janji Allah, yaitu bahwa

²²B.J. Boland, *Intisari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 17.

²³Alvin Budiman Kristian, "Makna Iman dalam Perjanjian Baru", *Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, Vol. 4 No. 1 (2019), 29.

dalam Kristus, ada penyatuan damai antara-Nya dan orang yang berdosa. Akibatnya, seluruh eksistensi individu yang beriman tercermin dalam keyakinan seperti itu. Individu yang benar akan menjalani hidup berdasarkan kepercayaan dan imannya (Rm. 1:17; Gal. 3:11; Ibr. 10:38).

Pada ayat 1 Timotius 6:10, dinyatakan bahwa beberapa individu telah menyimpang dari kepercayaan karena mengejar kekayaan. Penggunaan kata "iman" di sini tidak mengacu pada iman sebagai sarana untuk keselamatan, bukanlah iman dalam konteks subjektif, melainkan merujuk pada substansi iman, keyakinan yang dipegang, atau ajaran keimanan.²⁴ Dalam artian bahwa tetap setia pada jalan yang dikehendaki Allah dan berlaku sepantasnya dalam segala hal, bukan dengan cinta uang secara berlebihan karena itu akan mendorong kepada segala kejahatan.

²⁴ibid., 17.